

SENJATA MAKAN TUAN: AHAS SEBAGAI POLA KEMUNAFIKAN TERSELUBUNG DALAM REINTERPRETASI NUBUAT YESAYA 7:10-25

Herbet Alfredo Siburian¹, Yoel Triyanto²

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail: herbet.siburian@sttekumene.ac.id¹, yoel@sttekumene.ac.id²

Abstract

The prophecy of the prophet Isaiah for king Ahaz in Isaiah 7:10-25 about Emmanuel is a controversy for most churches in today's Christianity. The debate about who the real Immanuel is still floating in the face of some theologians. However, without realizing it, King Ahaz became the main character who created or triggered the revelation of the prophecy about Immanuel. Isaiah's prophecies are often directly or spontaneously linked to their fulfillment in the New Testament. But, in this article, the writer tries to revisit the story of King Ahaz in the exposition of the reinterpreted verse. The analysis was carried out with historical, contextual, and grammatical reviews. The results of this study show that King Ahaz was given a counterattack, as a "weapon to eat sir" in Ahaz's hidden hypocrisy.

Keywords: theology; re-interpretation; prophecy; Isaiah 7:10-25

Abstrak

Nubuatan nabi Yesaya bagi Raja Ahas dalam Yesaya 7:10-25 perihal Imanuel menjadi polemik bagi kebanyakan gereja pada kekristenan masa kini. Perdebatan tentang siapakah Imanuel yang sebenarnya, masih mengawang di hadapan beberapa teolog. Namun, tanpa disadari Raja Ahas menjadi tokoh utama yang menciptakan atau memicu terwahyukannya nubuat tentang Imanuel tersebut. Nubuatan Yesaya kerap langsung atau spontan dihubungkan dengan penggenapan di Perjanjian Baru. Namun, dalam artikel ini, penulis mencoba mengulik kembali kisah raja Ahas dalam eksposisi ayat yang direinterpretasikan. Analisis dilakukan dengan tinjauan historis, konteks dan gramatika. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa raja Ahas mendapat serangan balik, ibarat "senjata makan tuan" dalam kemunafikan terselubung yang ada pada diri Ahas.

Kata Kunci: teologi; reinterpretasi; nubuat; Yesaya 7:10-25

PENDAHULUAN

Kitab Yesaya adalah kitab pertama dari deretan kitab para nabi di Perjanjian Lama. Secara konvensional, kitab Yesaya menggambarkan pemerintahan yang berbeda atas bangsa Israel, yang akan berlangsung di masa yang akan datang, dengan harapan tercipta perdamaian dunia. Kitab Yesaya juga menggambarkan kontribusi nabi Yesaya

dalam upaya proses perdamaian umat Allah serta pembebasan bangsa Israel melalui nubuat-nubuat yang dituturkannya. Menariknya, bila diperhatikan lebih dalam, kitab Yesaya mengandung seni puitis yang tinggi, walaupun kitab ini tergolong ke dalam kitab nubuatan nabi. Selain itu, kitab Yesaya mengambil peran penting dalam interpretasi para pembaca Kristen.

Yesaya 7 menyuratkan secara singkat kronologi pemerintahan raja Ahas yang terbilang sangat kompleks. Kompleksitas pemerintahan raja Ahas berkaitan dengan usaha kerajaan Asyur yang berusaha menghancurkan kerajaan lain dengan kekuatan militernya. Oleh karenanya, raja Ahas tergabung ke dalam sebuah aliansi, yang terdiri dari Yehuda, Israel, dan Aram.¹ Asyur adalah ancaman besar bagi pemerintahan mereka, dan Ahaz, raja Yehuda secara internal mengalami tekanan dalam aliansinya Israel dan Aram. Ada indikasi keraguan raja Ahas yang tergabung dalam aliansi tersebut dan ketakutan terhadap bangsa Asyur sendiri.² Pasalnya, bangsa Asyur gencar mengadakan invasi kepada wilayah-wilayah sekitarnya.

Secara khusus, Yesaya 7:10-25 adalah sebuah nubuatan nabi Yesaya akan satu tanda “Sosok Agung” yang lahir bagi bangsa Israel dari keturunan Daud. Dalam hal ini, nabi Yesaya berperan sebagai pengingat bagi raja Ahaz, agar mereka percaya kepada Tuhan yang akan melepaskannya dari tangan musuhnya (Asyur).³ Karena keraguan Ahas dalam aliansinya, menciptakan pertempuran dengan aliansinya sendiri. Sayangnya, pertempuran Aram dan Israel terhadap Yehuda gagal. Walaupun Yehuda sudah terlepas dari pertempuran tersebut, ternyata Asyur justru berbalik menyerang Yehuda. Hal ini diakibatkan oleh ketidakpercayaan Ahas kepada nasihat Yesaya.⁴ “Sosok Agung” menjadi tanda ajaib yang dinubuatkan Yesaya bagi raja Ahas. Keagungan sosok ini justru menjadi polemik dalam pemerintahan dan kehidupan bangsa Israel.

¹ John H Walton, Victor H Matthews, and Mark W Chavalas, *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), <http://qut.ebilib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=2029824>.

² Ivan Friesen, *Isaiah, Believers Church Bible Commentary* (Scottsdale, Pa: Herald Press, 2009).

³ Erliwati Waruwu, “IMMANUEL ‘ALLAH BESERTA KITA’ EKSEGESIS YESAYA 7:14,” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 3, No. 2 (2021): 71–82.

⁴ Gale A Yee and Hugh Rowland Page Coomber Matthew J. M, *The Prophets*, 2016.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Artikel ini ingin menyajikan sebuah reinterpretasi Yesaya 7:10-25, yang terbagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama membahas tentang “Nubuat tentang Immanuel” (10-16), dan bagian kedua membahas tentang “Konsekuensi dan Kelangsungan hidup” (17-25). Tafsiran ini dilakukan dengan tinjauan historis, konteks dan gramatika. Selain itu, tafsiran ini menggunakan makna peribahasa “senjata makan tuan” untuk mempersonifikasikan karakteristik Ahas dalam pembahasan. Tafsiran ini membatasi dirinya, untuk tidak secara instan mengadopsi konsep mesianik dalam Perjanjian Baru. Oleh karenanya, di dalam tafsiran ini akan menyajikan perspektif yang berbeda dan fokus kepada Ahas sebagai pemimpin yang munafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Yesaya 7:10-25

Bagian 1 (ay. 10-16): Nubuat tentang Immanuel

Ayat 10-12

Pada bagian ini, penulis Kitab Yesaya menyajikan prolog singkat untuk melanjutkan pembahasan dari perikop sebelumnya (ay. 10). Di ayat 11, Allah benar-benar menunjukkan kemurahan hati-Nya kepada Ahas, untuk mengonfirmasi apa yang akan terjadi kepada Ahas melalui tanda yang diimbau untuk dimintanya kepada TUHAN (ay. 11). Tanda-tanda dari Tuhan yang sering muncul dalam Alkitab adalah sebagai jaminan kesetiaan Tuhan. Terutama sejarah bangsa Israel yang memperlihatkan bahwa tanda-tanda tersebut juga disertai perbuatan Tuhan yang luar biasa dalam proses pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir (Ula. 7:19; 26:8; 29:3; 34:11).

Pertanda atau תִּשְׁאָר (*’ō-wt*) yang dimaksud adalah tanda Ilahi, yang dalam beberapa kasus sering dijumpai dalam Perjanjian Lama, bisa berupa peristiwa alami (biasa) atau peristiwa luar biasa (tidak biasa).⁵ Dalam tradisi Timur Dekat Kuno, konteks pertanda diberikan oleh dewa-dewa. Contohnya, para dewa menulis tanda-tanda mereka di langit, di ginjal hewan atau hati hewan kurban. Di balik adanya pertanda ada keyakinan

⁵ Friesen, *Isaiah*.

bahwa ada keterkaitan yang tak terbatas dan melampaui segala batas. Layaknya sebuah ketakutan besar, pertanda yang kerap ingin dihindari adalah penyakit, bencana alam, dan semacamnya.⁶ Bagi mereka, tanda-tanda tersebut tidak hanya menjadi peristiwa yang akan datang semata, melainkan sampai pada titik mereka menganggap pertanda itu adalah bagian dari kehidupan. Bila melihat retorika Yesaya 7 ayat 11 ini, kata “*Mintalah*” sebenarnya mengisyaratkan keseriusan Allah bagi hidup Ahas, namun Ahas tidak peka dan justru menyia-nyiakannya. Allah menunjukkan keseriusan-Nya dengan menawarkan pertanda. Tentunya, pertanda yang dimaksud adalah suatu hal yang luar biasa dan ajaib dalam rancangan-Nya. Namun, adanya pertanda yang ditawarkan Allah bagi Ahas bertujuan untuk mendorong Ahas dalam mengambil keputusan di hadapan TUHAN.

Bagi Yesaya, nubuatan dalam tanda yang diserukan kepada raja Ahas adalah penegasan dari esensi iman bangsa Israel di mana kehadiran Allah adalah suatu kepastian dalam otoritas-Nya.⁷ Namun, di ayat 12 Ahas justru menolak tawaran tersebut dan menyatakan bahwa ia “*tidak mau meminta dan tidak mau mencoba TUHAN*”. Di ayat ini juga menunjukkan bahwa respon Ahas memiliki kesinambungan di antara keduanya frasa. Di frasa awal dikatakan bahwa Ahaz “*tidak mau meminta*”. Ungkapan tersebut merupakan pernyataan penolakkan, dan frasa selanjutnya “*tidak mau mencoba TUHAN*” merupakan pernyataan keraguan. Dalam hal ini, seolah mengisyaratkan bahwa penolakkan yang dimiliki Ahas ditimbulkan dari keraguan atau rasa kurang percaya. Tetapi, di sisi lain hal tersebut juga diperkirakan adalah sebuah kesalehan yang palsu dari Ahaz.⁸

Sangat disayangkan melihat Ahas yang malah lebih mengandalkan akalnyanya yang terbatas dengan meminta pertolongan Asyur (2Raj. 16:5-18, 2 Taw. 28:16-21). Dan sisi lain juga, Ahas menolak “bermitra” dengan Tuhan. Bermitra dengan Tuhan tentunya mengandung resiko berjalan dalam ketidakpastian. Oleh karenanya terkesan bahwa

⁶ Walton, Matthews, and Chavalas, *IVP Bible Background Commentary*.

⁷ Friesen, *Isaiah*.

⁸ Brevard S Childs and Jennifer K Cox, *Isaiah: A Commentary*, 2001, <http://site.ebrary.com/id/10934986>.

penolakkan yang Ahas lakukan, kononnya adalah sebuah permainan politik, yang ternyata menciptakan konsekuensi buruk baginya.

Ayat 13

Dari respon yang diperlihatkan raja Ahas membuat nabi Yesaya seolah marah dalam ekspresi memberi teguran kepada Ahas (ay. 13). Respon tersebut tidak patut diutarakan oleh raja Ahas. Bila diperhatikan, ada sebuah pergeseran kata dari kata “Allahmu” di ayat 11, menjadi “Allahku” dalam teguran Yesaya di ayat 13. Dalam hal ini, kata “Allahku” benar-benar menunjukkan sikap hormat nabi Yesaya yang merupakan pembicaranya Tuhan. Diibaratkan, seorang hamba yang mengabdikan kepada tuannya, pasti menunjukkan sikap hormat dengan mengekspresikan kepemilikan atas tuannya.

Dengan perubahan kata “Allahmu” menjadi “Allahku” menandakan bahwa ada perubahan baru dan konsekuensi malapetaka yang akan diterima raja Ahas. Apa yang dilakukan Ahas justru mengancam keluarga Daud (ay. 2, 17). Ini adalah bentuk kegagalan Ahas dalam memenuhi kewajiban ilahinya. Seperti kutipan Kaiser dalam buku J. Alec Motyer mengatakan bahwa:

The only way we can have God is by relying on him and using him. For the only way it is possible to accord God's deity to him is by using him and risking one's life upon God's word by trusting his promises and obeying the revelation of his will.⁹

Seorang raja yang diurapi pasti akan mengandalkan Tuhan dan memercayakan semuanya ada di dalam pemerintahan Tuhan (*God's authority*).¹⁰ Sebaliknya, raja Ahas justru tidak takut akan Tuhan, tidak menghargai Tuhan, dan meremehkan nubuat. Oleh karenanya, kata “melelahkan” yang digunakan Yesaya mengacu kepada kekesalan atas ketidaksetiaan Ahas. Padahal meremehkan nubuat nabi adalah sebuah pelecehan pula bagi Allah. Dalam hal ini, Ahas salah dalam memahami perbedaan antara menguji Allah dan memercayai Allah. Dengan mengatakan “Allahku” nabi Yesaya mengakui kepemilikan atas dirinya di hadapan Tuhan, dan mematuhi-Nya.

⁹ Motyer J. Alec, *Prophecy of Isaiah*, 2015,

<http://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9780830895243>.

¹⁰ Jacqueline Lewis, “On Earth as It Is in Heaven: Rehearsing the Reign of God,” *Theology Today* 65, no. 1 (2008): 1–6, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004057360806500101>.

Ayat 14

Menurut Yudha Adi Putra, ayat 14 benar-benar merupakan ungkapan Yesaya yang ditujukan kepada raja Ahas, yang saat itu sedang berperang melawan kerajaan Aram-Efraim. Tidak disangka, Ahas lebih memilih bermitra dengan Asyur, ketimbang mengandalkan Tuhan.¹¹ Namun, Allah merespon keraguan raja Ahas dengan memberikan suatu pertanda ajaib (ay. 11) secara langsung. Berbeda dengan karakter Ahas itu sendiri, tampaknya kata “keraguan” kurang cocok mempersonifikasikannya. Melihat apa yang diperbuat, Ahas justru terlihat tidak percaya sama sekali kepada Allah.

Nabi Yesaya menyerukan pertanda dari Tuhan kepada Ahas, bahwa akan ada “sosok wanita” yang akan melahirkan “anak laki-laki” dan anak tersebut akan diberi nama “Imanuel”. Dalam Alkitab sebuah tanda biasanya dikaitkan dengan suatu hal yang rohani. Tetapi, dalam konteks bacaan ini secara tidak kasat mata terkesan dikaitkan kepada situasi politik raja Ahas, bukan dikaitkan semata-mata dengan suatu hal yang rohani.¹² Situasi politik raja Ahas menjadi tolak ukur utama yang menggerakkan nubuat Yesaya. Layaknya kisah Musa, kelahiran anak yang akan memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, menjadi gejala hebat bagi raja Firaun berdampak besar di negerinya. Demikian pula nubuatan Yesaya tentang kelahiran seorang anak laki-laki dari wanita muda, yang akan dinamai “Imanuel”.

Penekanan *pertama* yang mengiringi nubuatan ini adalah “sosok wanita” dan “anak laki-laki”, yang tidak dapat diketahui identitasnya pada bacaan ini. Pada ayat 14, “sosok wanita” dalam bahasa Ibrani adalah עַלְמָה (*‘al-māh*). Kata “*‘al-māh*” berarti seorang wanita muda yang matang secara seksual. Dalam hal ini, sosok wanita muda atau *‘al-māh* yang tidak bernama digambarkan sebagai “perawan”.¹³ Menurut Longman dan Garland dalam bukunya “*The expositor's Bible commentary*”, ada beberapa kemungkinan sosok wanita yang dimaksud pada bahasan ini, diantaranya calon ibu atau

¹¹ Yudha Adi Putra, “Pemberitaan Mengenai Imanuel” (Tafsiran Teks Yesaya 7:10-25 Dengan Pendekatan Metode Kritik Ideologi Dan Metode Seeing Through Menggunakan Lensa Masyarakat Jawa) (Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2020).

¹² Friesen, *Isaiah*.

¹³ John F A Sawyer, *Isaiah through the Centuries*, Wiley Blackwell Bible Commentaries (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2017).

isteri Ahaz (anaknya mungkin Hizkia), istri Yesaya (anaknya Syear Yasyub), ibu-ibu Yehuda pada umumnya, dan Perawan Maria (ibu Yesus; Mat.1:18-25 ; Luk. 1:27).¹⁴ Dalam hal ini, penggunaan kata “*al-māh*” di Perjanjian Lama harus dipertimbangkan dalam berbagai penggunaannya. Misalnya, beberapa wanita yang teridentifikasi di Perjanjian Lama dan disebut juga dengan kata “*al-māh*”, seperti Ribka (Kej. 24), kakak perempuan Musa (kemungkinan Miryam) (Kel. 2), seorang gadis yang berjalan dengan seorang pria (Ams. 30:19), dan lain sebagainya.¹⁵ Dengan demikian, tampak bahwa keperawanan wanita muda tersirat, namun tidak secara khusus dinyatakan atau terkesan abstrak.

Oleh karenanya, pembacaan ulang terhadap bagian ini, perlu memperhatikan bahwa tidak secara gamblang dapat menyimpulkan siapa sosok wanita dan anak laki-laki yang dimaksudkan. Beberapa kemungkinan di atas perlu dipertimbangkan, karena pada konteksnya kata “*al-māh*” bukanlah istilah umum yang berarti “wanita muda”, melainkan istilah khusus yang berarti “perawan”.¹⁶ Sejauh yang dapat dikonkretkan, bahwa kata “*al-māh*” tidak pernah digunakan untuk wanita yang sudah menikah dan berhubungan suami isteri. Sehingga benar bahwa konteksnya tidak berbicara tentang istri Yesaya, melainkan ada sosok wanita lain yang memenuhi syarat ketentuan sebagai “*al-māh*” yaitu Maria.

Penekanan *kedua* yang kerap diperdebatkan ialah mengenai nama “Immanuel”, yakni anak laki-laki yang dilahirkan oleh wanita muda (*al-māh*). Menurut tradisi di Mesir, pemberian nama pada bayi biasanya direfleksikan melalui situasi saat kelahirannya (Kej. 29-30; 1 Sam. 4:21).¹⁷ Nama Immanuel atau “עִמָּנוּאֵל” (*Immanuel*) berarti “Allah beserta kita” (8:10). Para penafsir Yahudi memahami bahwa Immanuel yang dimaksud adalah putra dari nabi Yesaya (Syear Yasyub).¹⁸ Bagi seorang Gottwald yang adalah teolog terdahulu pun, menganggap bahwa nama Immanuel ditujukan kepada

¹⁴ Tremper Longman and David E Garland, *The Expositor's Bible Commentary*, Rev. ed. (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2006).

¹⁵ Friesen, *Isaiah*.

¹⁶ J. Alec, *Prophecy of Isaiah*.

¹⁷ Longman and Garland, *The Expositor's Bible Commentary*.

¹⁸ Yee and Page Coomber Matthew J. M, *The Prophets*.

putra Yesaya menjadi suatu hal yang masuk akal.¹⁹ Pastinya, seorang nabi dapat mengisyaratkan nubuatnya ke arah garis keturunannya atau menjadi salah satu kualifikasi yang diprediksi. Namun, julukan “*al-māh*” tidak akan cocok menggambarkan istrinya, yang sudah menikah dan pasti telah melakukan hubungan suami isteri dengan Yesaya. Nubuatan ini, memanglah suatu hal yang samar di zaman Yesaya, terutama bagi seorang wanita muda biasa akan mengandung Imanuel dengan cara yang biasa pula. Tetapi, akan menjadi penggenapan yang sempurna karena seorang perawan sejati, akan melahirkan anak laki-laki yang disebut dengan Imanuel.

Dalam bukunya, Eusebius pernah mengutarakan bahwa nama “Immanuel” diyakini memiliki kuasa. Di masa kesulitan pada saat itu, nama “Immanuel” seolah dijadikan mantra penangkal yang dengan gampangnya dapat dielu-elukan. Julukan tersebut juga dimaknai bahwa Tuhan ada di antara umat manusia untuk menolong, dan ketika nama itu diserukan Tuhan akan senantiasa hadir.²⁰ Struktur Daud-Mesianik yang dibawa Yesaya, mengandung arti bahwa akan ada kelahiran putra ilahi Daud, yaitu Imanuel, yang akan meletakkan dasar untuk memahami bagaimana sejarah kelahirannya yang berdampak dan unik.

Kata “Immanuel” pada zaman raja Ahas menggambarkan sumber keselamatan Yehuda, yang sebenarnya mengarahkan pada fakta bahwa Tuhan Yang Mahakuasa melindunginya. Seperti yang diisyaratkan dalam Yesaya 8:9-10, bahwa bangsa manapun yang berperang dengan Yehuda dalam segala rancangannya akan gagal, karena “Allah beserta kita”.²¹ Lebih semuanya itu, julukan “Immanuel” adalah nubuatan yang khas, yang disampaikan oleh nabi Yesaya, tetapi pemikirannya berstruktur Daud-Mesianik.²² Dengan struktur Daud-Mesianik yang disajikan oleh Yesaya pada ayat ini, Yesaya hendak mengabarkan bahwa kelahiran anak laki-laki itu menjadi tanda bagi raja Ahas

¹⁹ Norman K Gottwald, “Immanuel as the Prophet’s Son,” *Vetus Testamentum* 8, no. 1 (1958): 36, <https://www.jstor.org/stable/1515657?origin=crossref>.

²⁰ Eusebius, Jonathan J Armstrong, and Joel C Elowsky, *Commentary on Isaiah*, 2013, <http://0-site.ebrary.com.fama.us.es/lib/unisev/Doc?id=10989140>.

²¹ Andrew M Davis et al., *Exalting Jesus in Isaiah*, 2017, <https://go.openathens.net/redirector/umoncton.ca?url=http%3A%2F%2Fsearch.ebscohost.com%2Flogin.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26scope%3Dsite%26db%3Dnlebk%26AN%3D1583417>.

²² J. Alec, *Prophecy of Isaiah*.

dan nama “Imanuel” menjadi tanda kedatangan Mesias.²³ Dalam teks Yunani dari Septuaginta pun, menyatakan bahwa anak laki-laki akan lahir dari “*parthenos*” atau “perawan”.²⁴ Oleh karenanya, sekali lagi dengan struktur Daud-Mesianik dalam di dalamnya, nubuat tentang “Imanuel” tidak berhenti hanya kepada raja Ahas saja.

Penulis beranggapan bahwa nubuatan dalam konteks Perjanjian Lama dapat juga digenapi beberapa kali, hingga memenuhi kualifikasi yang ada. Dengan demikian, dalam konteks Yesaya 7:10-25 pun dimungkinkan terjadi berkali-kali. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kualifikasi kata “*al-māh*” dalam konteks ini, akan lebih condong atau cocok kepada personifikasi perawan Maria, yang akan melahirkan Yesus (Mat. 1:23), artinya memenuhi kualifikasi. Hal ini dapat terlihat dari kata “*al-māh*” di atas yang mencirikan bahwa seorang perawan yang mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, tidak dijumpai dalam zaman Perjanjian Lama, termasuk isterinya nabi Yesaya sendiri. Oleh karenanya, satu-satunya yang memenuhi syarat dalam nubuat Yesaya ini mengarah kepada Maria dan Yesus.

Ayat 15-16

Menjadi hal yang unik dikatakan bahwa anak yang dinubuatkan, bertumbuh dan berkembang dengan memakan “dadih dan madu” (*ay. 15*). Dalam terjemahan *New Internasional Version (NIV)*, kata “dadih dan madu” diterjemahkan sebagai “*curds and honey*”. Namun, dalam terjemahan *King James Version (KJV)* kata “dadih dan madu” disebut sebagai “*butter and honey*”. Dapat diasumsikan bahwa dadih merupakan olahan makanan yang berupa seperti keju atau sejenis mentega, yang dibuat dari hasil proses pengentalan susu (*curdling*).²⁵ Namun, penulis lebih memahami bahwa “dadih dan madu” yang dimaksud adalah “*milk and honey*”, seperti yang ada di dalam terjemahan *New English Translation (NET)* (band. Kel. 33:3; Im. 20:24; Bil. 12:14; Ul. 6:3; Yes. 7:22;

²³ Ganefosius Pangandaheng, “KONSEP MESIANIK DALAM YESAYA 9:5-6 RELEVANSINYA DENGAN KEPEMIMPINAN BANGSA INDONESIA DI ERA PANDEMI COVID-19,” *Jurnal Teologi Biblika* Vol 7, No 1 (2022).

²⁴ Yee and Page Coomber Matthew J. M, *The Prophets*.

²⁵ Cisse Hama et al., “A Brief Discussion on Curdling Technology, Microbiological Risks and Contaminants of Fermented Milk Named Biisim Missiga,” *Journal of Food Technology Research* 6, no. 1 (2019): 37–48, <https://archive.conscientiabeam.com/index.php/58/article/view/378>.

Yer. 11:5; dan banyak lainnya). Dadih dan madu melanjutkan janji tanda dengan menjamin kelangsungan hidup anak Imanuel. Dadih dipahami sebagai sejenis mentega dari susu sapi fermentasi yang dilelehkan, direbus, dan disaring. Dalam teks Asyur dan Babilonia, mengidentifikasikan dadih sebagai bentuk halus dari lemak mentega. Sedangkan, dalam teks Mesopotamia, dadih sering disandingkan dengan madu yang dipercaya sebagai kolaborasi makanan yang kaya akan gizi, bahkan dielu-elukan sebagai makanan para dewa.²⁶ Ada juga yang mengisyaratkan bahwa Anak ilahi harus lahir dalam keadaan miskin atau biasa-biasa saja dalam umat-Nya. Dengan demikian, sebuah kontradiksi bila melihat satu sisi, tampaknya Imanuel lahir dengan ancaman langsung yang mengiringinya (7:14–16; 10:27 – 11:1). Di sisi lain, memperlihatkan bahwa Ia akan lahir di masa depan yang tidak bermasa, karena sebelum kelahirannya Yehuda dan Israel akan bercerai-berai (*ay. 16*) dan perlu dipersatukan kembali (8:11–12; 11:12 dst).²⁷ Dua raja (*ay. 16*) yaitu (Resin dan Pekah) mengartikan bahwa mereka dipaksa meninggalkan rencana mereka melawan Yehuda untuk mempertahankan perbatasan mereka sendiri dari agresi Asyur.²⁸ Pada akhirnya, kedua raja tersebut runtuh. Pekah terbunuh dalam konspirasi yang dipimpin oleh Hosea, sedangkan negara Aram dianeksasi oleh Asyur tahun 732 dan Rezin dieksekusi.²⁹ Inilah yang berusaha diyakinkan oleh nabi Yesaya kepada raja Ahas, sayangnya hal itu tidak diindahkannya dengan baik.

Dengan demikian, adanya sosok yang dinubuatkan dapat memahami apa yang jahat dan memilih yang baik. Yesaya hendak mengisyaratkan juga bahwa anak yang dinubuatkan itu akan penuh dengan hikmat. Frasa “... *ia tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik*”, yang disampaikan Yesaya membuktikan bahwa anak yang dinubuatkan menunjukkan sisi kemanusiaannya dan membuktikan sisi keilahianya.

Bagian 2 (ay. 17-25): Konsekuensi dan Kelangsungan Hidup

²⁶ Sawyer, *Isaiah through the Centuries*.

²⁷ J. Alec, *Prophecy of Isaiah*.

²⁸ Friesen, *Isaiah*.

²⁹ Walton, Matthews, and Chavalas, *IVP Bible Background Commentary*.

Bacaan berikut merupakan bentuk konsekuensi dan kelangsungan hidup yang akan diterima raja Ahas dan generasinya. Konsekuensi pertama (ay. 17-19), konsekuensi kedua (ay. 20), dan kelangsungan hidup (ay. 21-25).

Ayat 17-19

Konsekuensi Pertama. Tuhan melibatkan Asyur sebagai sarana pendisiplinan dan menghakimi raja Ahas dan orang-orang Yehuda yang tidak setia. Ancaman pertama ini berfokus kepada invasi yang akan dilakukan Asyur.³⁰ Keputusan raja Ahas dalam mencari bantuan dari Asyur ibarat masuk ke kandang singa. Sehingga, hasil yang didapat justru bukan menguntungkan baginya, melainkan merugikannya dan berdampak juga kepada keluarga Daud. Pada bagian ini, Tuhan memberikan konsekuensi yang beruntun. Setelah tanda akan ada invasi dari raja Asyur, di masa bersamaan Tuhan akan mengirimkan sekelompok “lalat dan lebah” (ay.18). Penggambaran “lalat” dari Mesir dan “lebah” dari Asyur menggambarkan akan ada gebrakan persekutuan dari pusat besar kekuasaan kekaisaran dari para konspirator regional (Mesir dan Asyur) (ay. 18; band. Kel. 8:24). Tentunya, gebrakan lalat dan lebah menyebabkan negeri yang terkena dampaknya menderita (terutama pada zaman raja Firaun).

Menurut Eusebius dari Caesarea, di Mesir lalat-lalat sangat tertarik dengan persembahan darah yang dipersembahkan kepada berhala. Menariknya, lalat tersebut jinak atau tunduk kepada Tuhan dengan sebuah siulan. Tidak hanya kepada lalat, ternyata siulan tersebut berlaku sama halnya kepada lebah-lebah dari tanah Asyur.³¹ Secara alami lebah cenderung membuat sarangnya ke lokasi lain, seperti lokasi-lokasi yang disebutkan dalam ayat 19. Penggambaran tentang “lalat dan lebah” dapat pula dikonsepsikan sebagai strategi invasi yang digunakan Asyur. Kawanan lalat dan lebah diumpamakan sebagai kekuatan Asyur tidak dapat ditembus dari segala penjuru atau

³⁰ Friesen, *Isaiah*.

³¹ Eusebius, Armstrong, and Elowsky, *Commentary on Isaiah*.

medan pertarungan.³² Bahkan prajuritnya digambarkan sebagai prajurit yang menyengat seperti lebah.³³

Penulis menganggap bahwa “lalat atau lebah” melambangkan kekuatan besar melebihi apa yang raja Ahas pikirkan. Lalat dan lebah tidak akan dapat menyerang suatu wilayah, tanpa kawanannya. Hal ini selaras bahwa ketika raja Ahas berpihak kepada Tuhan, kawanannya musuh terkuat sekalipun, tidak akan berkutik di hadapan-Nya.

Ayat 20

Konsekuensi Kedua. Dalam nomenklatur Asyur “tukang cukur” dapat memiliki gelar ilahi, yang dikaitkan dengan kuasa Tuhan. Di Mesopotamia, seorang pria akan dipermalukan di depan publik, bila setengah rambut dicukur. Selain itu, gaya potongan rambut tertentu digunakan untuk memperlihatkan diri seorang budak.³⁴ Dalam nubuat Yesaya, pisau cukur melambangkan ras musuh yang kejam, yang diberikan oleh Tuhan kepada raja Ahas. Sebelum merebut kendali pemerintahan, Asyur akan mempermalukan pemerintahan Ahas terlebih dahulu, sehingga Ahas akan terlihat tidak jantan, bahkan cacat.³⁵

Dalam konteks ini, dipermalukan di depan publik dapat merujuk kepada tindakan perundungan (*bullying*) terhadap maskulinitas para patriark.³⁶ apalagi Ahaz adalah seorang raja. Bila dilihat, mencukur terkhusus pada janggut, akan menimbulkan rasa malu yang mendalam bagi musuh yang kalah. Namun, dari perspektif lain, sebagai penulis juga melihat bahwa “pisau cukur” yang dimaksud dapat merujuk atau mengarah, hingga berdampak kepada pembabatan habis atau menghancurleburkan pemerintahan Ahas yang tidak mengandalkan Tuhan. Dengan demikian, apa yang terjadi kepada raja Ahas adalah tuaian dari apa yang telah dilakukannya terhadap

³² Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible Volume IV (Isaiah to Malachi)* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2000), <http://www.ccel.org/ccel/henry/mhc4.html>.

³³ Sawyer, *Isaiah through the Centuries*.

³⁴ Walton, Matthews, and Chavalas, *IVP Bible Background Commentary*.

³⁵ Eusebius, Armstrong, and Elowsky, *Commentary on Isaiah*.

³⁶ Ahmad Rifai, Anas Ahmadi, and Ririe Rengganis, “Laki-Laki Madura Dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8, No. 3 (2022).

Tuhan. Menjadi sebuah peringatan bagi bagi seseorang yang hendak menjadi pemimpin untuk tetap hidup dalam penurutan akan Tuhan.

Ayat 21-22

Tersingkapkan bahwa “dadih dan madu” (ay. 15, 22) berhubungan dengan anak yang dinubuatkan sebagai “Imanuel”. Adanya dadih dan madu menjamin bahwa anak Imanuel akan cukup makan, bukan melebihi. Karena ada makna yang berkaitan dengan rentang waktu dari anak tersebut. Terlebih lagi, akibat penghancuran oleh Asyur, maka “dadih dan madu” menjamin kelangsungan hidup orang-orang yang tersisa setelah penghancuran tersebut.³⁷ Ini mengisyaratkan bahwa keadaan yang dialami setelah penghancuran Asyur merupakan keadaan krisis, terutama terhadap ekonomi.

Perhatikan kalimat ayat berikut, “*Ia akan makan dadih dan madu sampai ia tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik,*” (ay. 15). Kata “sampai” menunjukkan bahwa setelah anak itu tahu yang baik dan jahat, maka kemungkinan ia tidak akan memakan “dadih dan madu” lagi. Pembahasan ini mengandung sebuah harapan untuk masa depan, di mana Allah akan atau telah menghakimi dan menghancurkan negeri tersebut. Dengan demikian tujuan Allah bagi umat-Nya akan tetap berlanjut, maka setelahnya pula akan tumbuh tunas baru yang kudus (2 Raj. 4:1-7), yakni “Imanuel”.

Ayat 23-25

Pada satu saat, mereka akan mengganti kebutuhan pangannya dengan “dadih dan madu” yang sulit untuk didapatkan. Dadih yang biasa diperoleh dari susu ternak yang berkualitas, karena keadaan, mereka hanya mendapatkannya dari hewan ternak murah dan menyedihkan kondisinya.³⁸ Kehancuran suatu negara yang disebabkan oleh musuh manusia, menjadi sarana penghakiman dari “Sang Ilahi”.³⁹ Hasil dari penghakiman tersebut, mereka dirampas martabatnya (ay. 20), direduksi menjadi masa kesukaran (ay. 21, 22), dan penderitaan atas kehilangan semua yang telah diperjuangkan (ay. 23), serta bekerja keras dalam merefleksikan iman dan ketaatan mereka (ay. 24, 25) (J. Alec, 2015, hlm. 144). Untuk itu, raja Ahas juga menggambarkan kepemimpinan yang kurang

³⁷ Friesen, *Isaiah*.

³⁸ Eusebius, Armstrong, and Elowsky, *Commentary on Isaiah*.

³⁹ Longman and Garland, *The Expositor's Bible Commentary*.

cerdas. Karena pada hakekatnya, seorang pemimpin akan membawa pengaruh yang signifikan kepada hasil kinerjanya.⁴⁰ (Girsang & Syahrial, 2021).

Pemimpin yang sukses memanglah pemimpin yang kehadirannya diperlukan rakyatnya terutama dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁴¹ Namun, pemerintahan yang Allah inginkan adalah pemerintahan yang berfokus kepada kekekalan di dalam otoritas atau pemerintahan Allah.⁴² Artinya, pemerintahan duniawi tidaklah lebih berkuasa daripada pemerintahan mempercayakan segala sesuatunya kepada Allah. Inilah pemerintahan yang murni. Sayangnya, raja Ahas justru membawa pengaruh atau dampak negatif bagi dirinya dan pemerintahannya. Bahkan, ia membawa petaka bagi keluarganya sendiri dengan tindakan yang tidak bertanggung jawab di mata Tuhan.

Klimaksnya, benar-benar terlihat pada ayat ini bahwa setelah penghancuran oleh Asyur, keadaan setempat berada dalam masa krisis atau kemiskinan, dan membuat peradaban mundur satu atau dua tahap dari tahap normal. Daerah yang biasa ditumbuhi pohon anggur yang bernilai mahal, kini telah berubah menjadi semak berduri di tanah yang tandus. Artinya, siklus kelangsungan hidup, baik makan, minum, dan kebutuhan lainnya sedang dalam keadaan gawat darurat.

KESIMPULAN

Yesaya 7:10-25 adalah nubuatan nabi Yesaya yang terbilang kompleks, sehingga tidak mudah untuk menyimpulkan kemungkinan-kemungkinan yang ada menjadi data yang konkret. Pemerintahan Asyur tidak diragukan lagi kekuatannya, sehingga sangat

⁴⁰ Misra Joviana Girsang and Hery Syahrial, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Persahaan Umum Perumahan Nasional Regional 1 Medan Sumatera Utara," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)* 2, no. 1 (2021): 9–21, <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jimbi/article/view/461>.

⁴¹ Bayu Ade Prabowo and Haryati Sulistyorini, "Tanggung Jawab Kepemimpinan Seorang Raja Dalam Mempertahankan Rakyat Sebagai Pembangun Kekuatan Asgard (Analisis Film Thor: Ragnarok Yang Disutradarai Oleh Taika Waititi Dengan Menggunakan Pendekatan)," in *Seminar Nasional Tentang Penerjemahan, Linguistik Terapan, Susastra, Dan Ilmu Budaya 2018* (Universitas Dian Nuswantoro, 2018), 311–320.

⁴² Elizabeth E Shively, "Purification of the Body and the Reign of God in the Gospel of Mark," *The Journal of Theological Studies* 71, no. 1 (2020): 62–89, <https://academic.oup.com/jts/article/71/1/62/5735572>.

memungkinkan bagi raja Ahas untuk lebih memilih berkoalisi dengan raja Asyur, ketimbang mengandalkan Tuhan. Oleh sebab itu, nubuat Yesaya ditujukan kepada raja Ahas dalam kondisi saat itu. Sehingga, terlihat bahwa raja Ahas telah mempersonifikasikan pemerintahan dan pemimpin yang penuh keangkuhan diri. Padahal, di perikop awal Tuhan menawarkan keramahtamahan yang luar biasa kepada Ahas. Alhasil, ketidakpercayaan Ahas pada nubuatan Yesaya memerlukan bukti konkret yang mutlak akan terjadi. Akibat ketidaksetiaan dan kelicikan berpolitiknya, Ahas membawa malapetaka bagi dirinya dan banyak orang di sekitarnya. Pemerintahan Ahas dipermalukan sebelum dihancurkan, dan dampak panjangnya mengalami krisis hidup atau kemiskinan. Tanah yang dulu berlimpah akan susu dan madu, telah berubah menjadi gurun tandus dan berduri.

Kisah raja Ahas pada bacaan ini mengingatkan penulis kepada pantun nasihat yang berbunyi, *"karena nila setitik, rusak susu sebelanga"*. Bila dikaitkan dengan konteks raja Ahas, artinya menjadi *"Ahas tidak setia, maka Tuhan menghancurkan tidak hanya dirinya, melainkan juga lingkungan sekitarnya"*. Dalam konteks bacaan ini, menjadi pendengar suara Tuhan secara langsung atau melalui nabi adalah solusi *pertama* menjadi seorang pemimpin yang diberkati. *Kedua*, seorang pemimpin harus mengandalkan Tuhan, bukan kekuatan diri sendiri. Hal ini menunjukkan sikap hormat dan setia di hadapan Tuhan. Lebih dari itu, tanda dalam nubuat Yesaya menawarkan sosok baru yang akan mempersonifikasikan suatu pemerintahan yang berbeda dengan kebanyakan pemimpin-pemimpin duniawi, karena pemerintahan-Nya berfokus kepada kekekalan (*eternal reign*). Sosok pemimpin itu akan lahir dari seorang perempuan muda yang belum menikah (perawan), dan akan memerintah umat-Nya di masa depan. Oleh karenanya, nubuat ini sudah terjadi pada masa pemerintahan raja Ahas, namun hakekatnya masih akan berlangsung di Perjanjian Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Childs, Brevard S, and Jennifer K Cox. *Isaiah: A Commentary*, 2001. <http://site.ebrary.com/id/10934986>.
- Davis, Andrew M, Daniel L Akin, Tony Merida, and David Platt. *Exalting Jesus in Isaiah*, 2017.

- <https://go.openathens.net/redirector/umoncton.ca?url=http%3A%2F%2Fsearch.ebscohost.com%2Flogin.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26scope%3Dsite%26db%3Dnlebk%26AN%3D1583417>.
- Eusebius, Jonathan J Armstrong, and Joel C Elowsky. *Commentary on Isaiah*, 2013. <http://0-site.ebrary.com.fama.us.es/lib/unisev/Doc?id=10989140>.
- Friesen, Ivan. *Isaiah. Believers Church Bible Commentary*. Scottdale, Pa: Herald Press, 2009.
- Girsang, Misra Joviana, and Hery Syahrial. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan Pada Persahaan Umum Perumahan Nasional Regional 1 Medan Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)* 2, no. 1 (2021): 9–21. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jimbi/article/view/461>.
- Gottwald, Norman K. "Immanuel as the Prophet's Son." *Vetus Testamentum* 8, no. 1 (1958): 36. <https://www.jstor.org/stable/1515657?origin=crossref>.
- Hama, Cisse, Zongo Oumarou, Tarnagda Bakary, Abdoullahi Hissein Ousman, Kagambega Boureima, Ouedraogo Abasse Ganame, Sawadogo Adama, Traore Yves, and Savadogo Aly. "A Brief Discussion on Curdling Technology, Microbiological Risks and Contaminants of Fermented Milk Named Biisim Missiga." *Journal of Food Technology Research* 6, no. 1 (2019): 37–48. <https://archive.conscientiabeam.com/index.php/58/article/view/378>.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume IV (Isaiah to Malachi)*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2000. <http://www.ccel.org/ccel/henry/mhc4.html>.
- J. Alec, Motyer. *Prophecy of Isaiah*, 2015. <http://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9780830895243>.
- Lewis, Jacqueline. "On Earth as It Is in Heaven: Rehearsing the Reign of God." *Theology Today* 65, no. 1 (2008): 1–6. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004057360806500101>.
- Longman, Tremper, and David E Garland. *The Expositor's Bible Commentary*. Rev. ed. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2006.
- Pangandaheng, Ganefosius. "KONSEP MESIANIK DALAM YESAYA 9:5-6 RELEVANSINYA DENGAN KEPEMIMPINAN BANGSA INDONESIA DI ERA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Teologi Biblika* Vol 7, No 1 (2022).
- Prabowo, Bayu Ade, and Haryati Sulistyorini. "Tanggung Jawab Kepemimpinan Seorang Raja Dalam Mempertahankan Rakyat Sebagai Pembangun Kekuatan Asgard (Analisis Film Thor: Ragnarok Yang Disutradarai Oleh Taika Waititi Dengan Menggunakan Pendekatan." In *Seminar Nasional Tentang Penerjemahan, Linguistik Terapan, Susastra, Dan Ilmu Budaya 2018*, 311–320. Universitas Dian Nuswantoro, 2018.
- Putra, Yudha Adi. "'Pemberitaan Mengenai Imanuel' (Tafsiran Teks Yesaya 7:10-25 Dengan Pendekatan Metode Kritik Ideologi Dan Metode Seeing Through Menggunakan Lensa Masyarakat Jawa)." Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2020.

- Rifai, Ahmad, Anas Ahmadi, and Ririe Rengganis. "Laki-Laki Madura Dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8, No. 3 (2022).
- Sawyer, John F A. *Isaiah through the Centuries*. Wiley Blackwell Bible Commentaries. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2017.
- Shively, Elizabeth E. "Purification of the Body and the Reign of God in the Gospel of Mark." *The Journal of Theological Studies* 71, no. 1 (2020): 62–89. <https://academic.oup.com/jts/article/71/1/62/5735572>.
- Walton, John H, Victor H Matthews, and Mark W Chavalas. *IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014. <http://qut.ebilib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=2029824>.
- Waruwu, Erliwati. "IMMANUEL 'ALLAH BESERTA KITA' EKSEGESIS YESAYA 7:14." *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 3, No. 2 (2021): 71–82.
- Yee, Gale A, and Hugh Rowland Page Coomber Matthew J. M. *The Prophets*, 2016.